

**REVITALISASI SEPAKBOLA INDONESIA SEBAGAI UPAYA RESOLUSI
KONFLIK OLEH KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA (KEMENPORA)
(Studi Kasus Konflik PSSI pada Masa Pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla)**

MOHAMMAD AKBAR

Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur
Jl. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Jakarta Selatan, 12260. DKI Jakarta, Indonesia.
Telp: 021-585 3753 Fax: 021-585 3752.
Email: akbar_akb@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan dinamika revitalisasi yang dilakukan Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) sebagai bentuk dari resolusi konflik yang sedang terjadi di dalam sepakbola Indonesia. Resolusi konflik ini merupakan langkah yang dilakukan pada masa pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla (Jokowi-JK) terhadap Persatuan Sepakbola seluruh Indonesia (PSSI) yang mengelola sepakbola Indonesia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini teori *public relations*, khususnya teori citra Frank Jefkins yang digunakan untuk melihat bagaimana kesan dan gambaran publik sepakbola Indonesia terhadap pemerintahan Jokowi-JK. Teori lain yang digunakan adalah teori revitalisasi yang digunakan untuk mengukur sejauh mana proses atau cara pemerintah untuk menjadikan sepakbola Indonesia sebagai upaya memperbaiki citra pemerintah dengan melakukan pembenahan terhadap PSSI. Lalu teori konflik Lewis Coser digunakan untuk melihat faktor-faktor yang memunculkan terjadinya konflik dalam sepakbola. Untuk paradigma penelitian digunakan konstruktivisme, dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Hasil penelitian dan analisis didasarkan kepada wawancara, observasi, dokumen dan pemberitaan media. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa konflik ini sengaja diciptakan untuk meningkatkan citra yang positif bagi pemerintahan Jokowi-JK. Konflik ini digunakan sebagai cara pemerintah untuk mengkonsolidasikan pengaruhnya di PSSI.

Kata Kunci: *citra, public relation, konflik, revitalisasi, sepakbola*

PENDAHULUAN

Konflik yang terjadi dalam sepakbola Indonesia mengalami fase destruktif terburuk pada masa pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla (Jokowi-JK). Pada masa ini, sepakbola Indonesia mendapat hukuman dari The Fédération Internationale de Football Association (FIFA) yang menjadi induk organisasi sepakbola dunia. Hukuman ini merupakan kali pertama sejak Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) bergabung dengan FIFA pada 1952. Hukuman tersebut membuat Indonesia diasingkan dari seluruh aktivitas resmi sepakbola internasional. Akibat dari sanksi tersebut, peringkat Indonesia mengalami penurunan terburuk sepanjang sejarah, yakni menduduki urutan ke-179.

Sanksi FIFA itu berawal dari intervensi yang dilakukan Kementerian Pemuda dan Olahraga (kemenpora) terhadap PSSI. Dalam Pasal 13 dan 17 Statuta FIFA, setiap asosiasi yang menjadi anggota FIFA, termasuk PSSI, harus menyelesaikan masalah secara independen tanpa pengaruh dari pihak ketiga seperti pemerintah. Sementara kemenpora yang

menjadi representasi pemerintahan Jokowi-JK melakukan intervensi karena keinginan untuk memperbaiki sepakbola Indonesia. Minimnya prestasi tim nasional Indonesia di pentas internasional serta masih maraknya praktek mafia bola telah membuat sepakbola Indonesia berada pada titik nadir prestasi terendahnya.

Salah satu peristiwa yang telah mencoreng citra sepakbola nasional adalah insiden sepakbola gajah. Sepakbola gajah merupakan istilah yang digunakan terhadap hasil pertandingan babak delapan besar kompetisi Divisi Utama 2014. Saat itu lima gol bunuh diri terjadi pada pertandingan PSS Sleman dan PSIS Semarang yang berakhir dengan skor 3-2. Setelah peristiwa sepakbola gajah, muncul juga adanyadugaan pengaturan skor yang melibatkan tim nasional Indonesia U-23 di ajang SEA Games 2015. Pada saat kemenpora melakukan revitalisasi citra sepakbola Indonesia, pihak PSSI justru bersikap resisten terhadap adanya desakan untuk melakukan perubahan. Resistensi itu berkaitan Statuta FIFA yang melarang pemerintah untuk melakukan intervensi kepada PSSI dalam pengelolaan sepakbola di Indonesia. Perbedaan itu kemudian mendorong lahirnya konflik.

Sementara itu secara defenisi, Gouillart dan Kelly *dalam* Misrakandi (2009: 11) menjelaskan revitalisasi merupakan perubahan organisasi yang ditujukan untuk memacu pertumbuhan organisasi dengan menyelaraskan organisasi dengan lingkungannya.

Defenisi lainnya menurut Asbhy, revitalisasi ini mencakup perubahan yang dilaksanakan secara *Quantum Leap*, yaitu lompatan besar yang tidak hanya mencakup perubahan bertahap atau *incremental*, melainkan langsung menuju sasaran yang jauh berbeda dengan kondisi awal organisasi.

Kemudian berkaitan dengan citra (*image*), Frank Jefkins mengelompokkannya ke dalam lima jenis. Kelima citra itu sebagai berikut:

1. Citra bayangan (*mirror image*)

Citra ini melekat pada orang dalam atau anggota-anggota organisasi. Umumnya citra ini melekat pada pemimpinnya. Citra bayangan ini adalah citra yang dianut oleh orang dalam mengenai pandangan luar terhadap organisasinya. Citra ini seringkali tidak tepat, bahkan hanya sekedar ilusi sebagai akibat dari tidak memadainya informasi, pengetahuan atau pun pemahaman yang dimiliki oleh kalangan dalam organisasi itu mengenai pendapat atau pandangan pihak-pihak luar. Citra semacam ini cenderung positif.

2. Citra yang berlaku (*current image*)

Merupakan citra atau pandangan yang melekat pada pihak-pihak luar mengenai suatu organisasi. Citra ini tidak berlaku selamanya, bahkan jarang sesuai dengan kenyataan karena semata-mata terbentuk dari pengalaman atau pengetahuan orang-orang luar yang bersangkutan yang biasanya tidak memadai. Citra ini kebalikan dari citra bayangan dan cenderung negative. Citra ini ditentukan oleh banyak dan sedikitnya informasi yang dimiliki oleh penganut atau merek yang dipercayainya.

3. Citra yang diharapkan (*wish image*)

Suatu citra yang diinginkan oleh pihak manajemen. Citra ini tidak sama dengan citra yang sebenarnya. Biasanya citra yang diharapkan lebih baik atau lebih menyenangkan daripada citra yang ada. Citra ini menjadi sesuatu yang berkonotasi lebih baik. Citra yang diharapkan ini biasanya dirumuskan dan diperjuangkan untuk menyambut sesuatu yang relative baru, yakni ketika khalayak belum memiliki informasi yang memadai untuk mengenalnya.

4. Citra perusahaan (*corporate image*)

Citra dari suatu organisasi secara keseluruhan dan bukan citra atas produk serta pelayanannya. Citra ini terbentuk oleh banyak hal. Hal-hal positif yang dapat meningkatkan citra suatu perusahaan antara lain adalah sejarah atau riwayat hidup perusahaan yang gemilang, keberhasilan-keberhasilan di bidang keuangan yang pernah diraihinya, keberhasilan ekspor, hubungan industri yang baik, reputasi sebagai pencipta lapangan kerja dalam jumlah yang besar, kesediaan turut memikul tanggung jawab sosial, komitmen mengadakan riset dan lain sebagainya.

5. Citra majemuk (*multiple image*)

Setiap perusahaan atau organisasi pasti memiliki banyak unit dan pegawai (anggota). Masing-masing unit dan individu tersebut memiliki perangani dan perilaku tersendiri sehingga, secara sengaja atau tidak dan sadar atau tidak, mereka pasti memunculkan suatu citra yang belum tentu sama dengan citra organisasi atau perusahaan secara keseluruhan.

Citra sendiri merupakan bagian dari bidang aktivitas *public relations* (PR). Menurut Firsan Nova (2011: 296), bidang PR itu berkaitan dengan mengelola citra dan reputasi seseorang maupun sebuah lembaga di mata publik. Selain mengelola reputasi dan citra, PR juga dituntut untuk dapat melakukan evaluasi atas upaya yang dilakukan dalam membangun reputasi perusahaan atau organisasi.

Sementara itu dalam melihat konflik yang terjadi dalam upaya revitalisasi sepakbola ini, peneliti menggunakan pendekatan teori konflik yang dikembangkan oleh William Coser. Coser melihat konflik itu sesungguhnya dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Kehadiran konflik ini sangat penting untuk mempertahankan keutuhan kelompok. Menurut Coser konflik dibagi menjadi dua, yaitu¹:

- a. Konflik Realistis, berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditujukan pada obyek yang dianggap mengecewakan. Contohnya para karyawan yang mogok kerja agar tuntutan mereka berupa kenaikan upah atau gaji dinaikkan.
- b. Konflik Non- Realistis, konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Coser menjelaskan dalam masyarakat yang buta huruf pembalasan dendam biasanya melalui ilmu gaib seperti teluh, santet dan lain-lain. Sebagaimana halnya masyarakat maju melakukan pengkambinghitaman sebagai pengganti ketidakmampuan melawan kelompok yang seharusnya menjadi lawan mereka.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimanakah proses dan dinamika yang dilakukan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga (kemenpora) dalam merevitalisasi citra sepakbola Indonesia?
- Bagaimana resolusi konflik yang dilakukan Kementerian Pemuda dan Olahraga (kemenpora) terhadap PSSI dalam upaya merevitalisasi citra sepakbola Indonesia?

¹http://www.academia.edu/8893218/TEORI_KONFLIK_SOSIAL

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan *call of paper* ini sebagai bagian awal dari tugas penulisan tesis. Di dalamnya bertujuan untuk mengetahui proses dan dinamika yang dilakukan Kementerian Pemuda dan Olahraga (kemenpora) dalam mencari resolusi konflik dengan pihak PSSI dalam upaya merevitalisasi citra sepakbola Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme melalui pendekatan kualitatif dan metode studi kasus terhadap konflik sepakbola Indonesia yang terjadi antara pihak kemenpora dan PSSI. Dalam paradigma konstruktivisme sosial ini dinyatakan para individu secara berkala menciptakan struktur sosial melalui aksi dan interaksi mereka. Dengan demikian dalam paradigma ini tidak terdapat kebenaran abstrak atau realita karena realita itu terbentuk ketika orang yang menciptakannya secara bersama-sama (West, 2008: 55).

Lalu fokus dari penelitian ini untuk melihat sejauh mana proses dan dinamika yang terjadi selama proses revitalisasi citra sepakbola Indonesia dilakukan oleh kemenpora. Sebagai obyek dari penelitian ini adalah pihak humas kemenpora dalam menyampaikan gagasan dan komentarnya yang terekam di media.

Sementara sebagai subyeknya adalah para publik sepakbola Indonesia. Di antaranya yang menjadi informan adalah promotor dari Mahaka Sport and Entertainmen, Hasani Abdulgani. Informan ini dipilih karena keterlibatannya secara aktif ketika kompetisi sepakbola dihentikan PSSI. Informan ini berhasil menyelenggarakan turnamen Piala Presiden. Lalu dipilih juga Erwiyantoro yang memiliki akun Facebook, Cocomo Cacamarica. Informan ini sudah lebih 30 tahun berkecimpung dalam sepakbola nasional. Pernah menjadi wartawan peliput sepakbola dari media Suara Merdeka, informan ini juga sudah mengeluarkan sejumlah buku berkaitan dengan sepakbola Indonesia. Informan ini juga memiliki *fanpage* dengan jumlah *like* sebanyak 10.487 dengan informasi yang terfokus pada persoalan sepakbola nasional. Selanjutnya dipilih pula Irfan Suryadiredja, media officer dari Persib Bandung. Persib merupakan salah satu tim yang memiliki pendukung loyal serta klub asal Jawa Barat ini menjadi juara Liga Super Indonesia 2014 atau liga terakhir sebelum kompetisi di Indonesia terhenti hingga kini.

Untuk sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari wawancara terbuka dan terstruktur kepada para informan, pengamatan dari pemberitaan yang muncul di media serta analisis data sekunder yang berasal dari berbagai sumber yang mendukung penelitian.

HASIL

Revitalisasi sepakbola Indonesia yang dilakukan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga merupakan proses yang sangat panjang. Hasil wawancara kepada sejumlah informan, revitalisasi sepakbola yang dilakukan oleh kemenpora ini mendapatkan apresiasi yang positif. Semua informan sepakat bahwa kemenpora dinilai sudah tepat untuk melakukan revitalisasi sepakbola. Alasannya revitalisasi ini diperlukan untuk memperbaiki prestasi

sepakbola di Indonesia, khususnya prestasi tim nasional Indonesia yang tidak pernah mendapatkan gelar juara dalam setiap penampilannya di sejumlah turnamen internasional.

Dalam penelitian ini, diajukan sejumlah pertanyaan yang disampaikan secara tertulis. Berikut pertanyaan yang diajukan kepada para informan serta jawabannya

Apakah revitalisasi sepakbola Indonesia yang dilakukan oleh kemenpora sudah sesuai untuk menciptakan iklim sepakbola Indonesia yang lebih baik?

1. Hasani Abdulgani

Revitalisasi dianggap penting untuk dilakukan oleh pemerintahan Jokowi. Ini mengingat adanya desakan dari masyarakat yang sudah sangat kecewa dengan prestasi sepakbola Indonesia, baik di level domestik maupun internasional. Dari level domestik, ia melihat sepakbola Indonesia terlihat tidak becus dikelola oleh pihak PSSI. Ini terlihat dari masih terjadinya kecurigaan klub kepada perangkat pertandingan seperti wasit. Lalu dari level internasional terlihat tidak adanya prestasi sepakbola timnas. Jadi revitalisasi ini menjadi hal yang sangat diperlukan jika ingin memperbaiki citra sepakbola Indonesia menjadi lebih baik.

2. Erwiyantoro

Revitalisasi ini merupakan proses panjang. Siapapun pemerintahnya masih harus melakukan revitalisasi terhadap sepakbola Indonesia. Namun revitalisasi sepakbola itu memang harus diarahkan kepada PSSI yang menjadi induk organisasi yang mengurus sepakbola nasional. Ketika PSSI tidak mampu melakukannya maka pemerintah sepatutnya mengambil langkah yang lebih kongkret.

3. Irfan Suryadiredja

Revitalisasi yang didorong oleh pemerintah tidak memiliki konsep yang jelas. Pemerintah masih terlihat bingung dan mengambang dalam menerjemahkan apa yang harus direvitalisasi terhadap sepakbola Indonesia. PSSI sebagai pengelola sepakbola Indonesia sebenarnya sudah memiliki program yang baik namun selalu melenceng dalam pelaksanaannya. Sebaliknya, kemenpora terlihat masih bingung dalam memfokuskan upaya revitalisasi sepakbola, apakah manajemen pengelolaan sepakbola atau pembinaan usia dini. Kunci dari revitalisasi itu adalah prestasi sepakbola Indonesia yang lebih baik. Namun selama ini pemerintah justru masih terjebak pada proses revitalisasi manajemen PSSI yang akhirnya menimbulkan konflik. Padahal jika merevitalisasi dan memfokuskan konsep pembinaan usia dini maka prestasi itu akan bisa datang dengan sendirinya. Hal ini pernah dilakukan oleh Jepang ketika ketika mereka di *banned* keanggotannya dari FIFA. Pembinaan utama yang dilakukan adalah pembinaan kepada pemain usia dini secara berjenjang. Inilah yang harusnya dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini kemenpora.

Seperti apakah gambaran sepakbola Indonesia yang baik dan ideal itu?

1. Hasani Abdulgani

Sepakbola dianggap ideal kalau masyarakat dan para pengelola olahraga ini sudah sama-sama merasakan manfaatnya. Dari sisi masyarakat, manfaatnya adalah mereka terhibur dengan adanya permainan sepakbola yang menarik dan berprestasi. Prestasi itu adalah ukuran yang paling sederhana. Ketika timnas kita meraih gelar maka publik akan merasa bahagia. Kita

bisa melihat sepakbola ideal itu dari Inggris. Ketika Inggris di *banned* oleh FIFA pada 1977, setelah insiden Liverpool dan Juventus, mereka justru berhasil membenahi diri dengan melahirkan Liga Primer Inggris. Sekarang ini, liga tersebut menjadi salah satu liga atau kompetisi terbaik di dunia dan banyak masyarakat Indonesia yang menyukainya.

Kalau di Indonesia harapan idealnya juga demikian, bagaimana kita bisa membangun kompetisi yang kredibel, tertata serta menghibur. Mungkin kita bisa mencontoh kepada Jepang. Di sana, bola bukan olahraga nomor satu tapi mereka bisa bangun sepakbola lebih baik sehingga sekarang di Asia mereka sudah menjadi tim empat besar dan masuk level dunia. Kalau kita bisa memperbaiki diri setelah *banned*, misalnya menciptakan kompetisi dalam bentuk industri, inilah sesungguhnya harapan anak-anak bola di negeri ini. Ketika industrialisasi sepakbola dengan adanya kompetisi yang bisa mendatangkan income kepada klub-klubnya maka pembinaan itu akan turut berjalan dengan sendirinya. Untuk bisa masuk ke dalam fase industri itu, tentunya harus ada perubahan-perubahan. Perubahan tersebut salah satunya harus dilakukan oleh pengelola klub. Dalam hal ini bagaimana mengelola klub itu secara profesional, baik dalam manajemen maupun keuangannya. Inilah harapan ideal bagi sepakbola Indonesia ke depannya.

2. Erwiyantoro

Sepakbola Indonesia yang ideal itu adalah bagaimana induk organisasi sepakbola tersebut, PSSI, bisa melepaskan dirinya dari beragam kepentingan politik. Selama ini, PSSI dan sepakbola di negeri ini selalu dijadikan sebagai alat politik. Padahal dalam olahraga itu *kan* ukurannya sudah jelas, yakni prestasi. Jadi ketika masalah politik sepakbola itu masih sangat dominan maka rasanya sangat sulit untuk mendapatkan prestasi seperti yang kita inginkan. Jadi apa yang perlu dilakukan untuk meraih prestasi tersebut? Caranya adalah PSSI harus melakukan pembinaan sepakbola secara berjenjang, mulai dari kelompok usia dini hingga senior. Selama ini pembinaan berjenjang itulah yang terlupakan atau memang sengaja dilupakan. Atau jangan-jangan karena yang terlibat di sepakbola itu adalah orang-orang politik maka yang dikedepankan adalah persoalan konflik politik di antara mereka saja.

3. Irfan Suryadiredja

Pembinaan yang baik adalah masa depan buat sepakbola Indonesia. Sekarang ini pembinaan, terutama pembinaan pemain usia dini, masih belum menjadi perhatian PSSI maupun pemerintah. Harusnya pembinaan inilah menjadi perhatian. Membangun kompetisi yang baik, bersih dan menghibur, menjadi harapan saya untuk melihat sepakbola ideal. Dengan lahirnya kompetisi yang baik, otomatis pembinaan pemain pun akan bisa berjalan secara baik pula. Tapi perlu diingat, fokus kompetisi itu jangan hanya sebatas seperti Liga Super Indonesia (LSI) saja. Lihat dan perhatikan juga kompetisi atau turnamen yang melibatkan para pemain usia dini. Dari sanalah, kita akan bisa menemukan bibit-bibit bertalenta yang akan menjadi harapan bagi timnas kita di kemudian hari.

Apakah pihak kemenpora telah melakukan langkah revitalisasi seperti yang diinginkan publik?

1. Hasani Abdulgani

Langkah revitalisasi yang dilakukan oleh kemenpora kepada PSSI menjadi hal yang sudah lama dinantikan publik. Bahkan dalam pertemuan saya secara langsung kepada

Presiden Joko Widodo sewaktu melaporkan hasil turnamen Piala Presiden, terlihat sangat jelas presiden ingin terjadinya perubahan di dalam sepakbola kita. Memang upaya revitalisasi ini bukanlah hal yang muda dilakukan oleh kemenpora. Menurut saya, ke depan, masing masing pihak dalam hal ini PSSI dan kemenpora bisa saling instropeksi diri. Pihak pemerintah tentunya harus menghargai hak-hak eksklusif PSSI yang tidak bisa kita campuri tapi PSSI harusnya dapat juga menjaga hubungan yang harmonis kepada pemerintah karena bagaimanapun banyak hal yang masih dibutuhkan oleh PSSI. Kalau komunikasi itu berjalan baik maka rasanya tidak akan ada masalah konflik seperti sekarang. Revitalisasi yang sekarang dijalankan oleh pemerintah sekarang ini masih harus dikomunikasi lagi secara baik kepada pengurus PSSI. Kita tentunya berharap ketua PSSI yang baru nanti bisa memahami dan mengikuti niat baik revitalisasi ini untuk kebaikan sepakbola Indonesia.

2. Erwiyantoro

Revitalisasi yang dilakukan pemerintah sekarang ini masih berproses dan tidak pernah bisa kita ketahui akan sampai kapan berakhir. Saya yakin, revitalisasi dari pemerintah ini akan selesai ketika muncul kesadaran PSSI bahwa mereka mau mengelola sepakbola itu dengan benar serta tidak cenderung untuk bermain dengan cara mereka sendiri. Memang konsekuensi dari revitalisasi ini telah memunculkan konflik yang begitu menguras serta membuat Indonesia pernah di *banned* oleh FIFA. Kalau orang yang mengerti dan memahami sepakbola maka *banned* terhadap Indonesia itu merupakan hal yang tepat. Ini mengingat kondisi sepakbola kita yang memang sedang jelek. Sekarang ini PSSI masih *ndablek* dalam mengurus sepakbola kita.

3. Irfan Suryadiredja

Selama ini pemerintah tidak jelas arah revitalisasinya apakah mau fokus pada pembinaan dan manajemennya. Ketidakjelasan inilah yang kemudian memunculkan kekecewaan dari banyak pihak. Padahal contoh terhadap revitalisasi sepakbola ini sudah diperlihatkan di sejumlah negara seperti Korea dan Jepang. Di sana, revitalisasi itu dilakukan dengan membangun peta masa depan bagaimana melakukan pembinaan terhadap pemain usia dini mereka. Di Indonesia, revitalisasi terhadap pembinaan usia dini itu justru tak pernah terlihat. Semuanya masih terfokus pada senior saja. Padahal kalau kita mau jujur, prestasi apa yang sudah diberikan timnas senior kita? Sudah sangat lama, kalau tidak salah terakhir kali kita menjadi juara SEA Games itu pada 1991, setelah itu prestasi timnas kita tidak pernah mendapatkan apa-apa. Inilah yang harusnya dilakukan oleh pemerintah jika ingin merevitalisasi sepakbola. Dengan kata kata revitalisasi pembinaan yang terjadi sekarang ini masih sangat semu. Mungkin sudah saatnya kemenpora dan PSSI berbagi peran dalam mendorong terciptanya pembinaan itu. PSSI fokus pada tim senior dengan menggelar kompetisi yang berjenjang dan terukur, lalu kemenpora memberikan sokongannya untuk menggelar turnamen-turnamen yang mendorong terwujudnya pembinaan terhadap para pemain muda kita seperti kelompok usia U-15, U-17, U-19 dan U-21.

Apakah langkah revitalisasi sepakbola ini akan memberikan citra yang positif terhadap pemerintahan Jokowi-JK?

1. Hasani Abdulgani

Kalau pemerintah Jokowi-JK ini bisa membenahi maka tidak hanya sepakbola saja yang mendapatkan manfaatnya tetapi cabang olahraga lainnya akan turut berdampak. Mengapa? Sepakbola ini adalah olahraga paling favorit dan digemari masyarakat di Indonesia. Tentu saja menjadi sangat logis ketika pemerintahan sekarang ini bisa melakukan revitalisasi terhadap sepakbola maka masyarakat juga akan merasakan kesenangannya. Tetapi saya tak mau terlalu jauh dan tak melihat pada konteks pertanyaan itu. Yang pasti pengaruh (revitalisasi) ini akan terjadi setelah terjadinya pergantian pengurus di tubuh PSSI pada 10 November nanti.

2. Erwiyantoro

Jokowi itu *kanngak* bodoh. Jokowi membutuhkan semua cabang olahraga itu bisa menjadi lebih baik. Ketika sepakbola bisa melakukan revitalisasi menjadi lebih baik tentunya ini akan sangat berdampak bagi Jokowi dan pemerintahannya.

3. Irfan Suryadiredja

Kalau saya melihat situasi sekarang ini sudah kronis. Ukurannya apa? Saat ini kita tidak memiliki prestasi internasional yang dapat dibanggakan. Lalu kompetisi kita juga masih karut marut. Apakah revitalisasi ini bertujuan untuk mencitrakan diri yang positif buat Jokowi? Saya tidak bisa menilainya tetapi niat mereka untuk melakukan revitalisasi ini tentunya harus kita apresiasi. Sekarang ini yang kita nantikan, mampukah Jokowi membenahi persoalan sepakbola kita.

PEMBAHASAN

Konflik yang terjadi dalam sepakbola Indonesia sekarang ini sesungguhnya imbas dari upaya revitalisasi yang sedang dilakukan oleh Kemenpora. Proses revitalisasi ini masih terus berproses. Namun konflik yang terlahir dari proses revitalisasi ini sesungguhnya merupakan upaya dari masing-masing pihak, dalam hal ini PSSI dan Kemenpora, untuk saling menjaga garis batas kelompok masing-masing. Dalam pandangan Coser, konflik yang muncul dari proses revitalisasi ini sesungguhnya merupakan bentuk konflik realistik. Ini terlihat dari semua informan yang menyadari bahwa PSSI perlu dibenahi. Hal tersebut perlu dilakukan karena PSSI dinilai telah gagal memberikan prestasi terhadap timnas maupun kompetisi serta pembinaan untuk pemain usia dini. Ketika pembinaan tidak berjalan secara baik maka prestasi pun menjadi sulit diraih. Faktor-faktor tersebut merupakan dasar terciptanya konflik realistik, dimana konflik ini berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang ditujukan pada obyek yang dianggap mengecewakan. Namun demikian konflik yang terlahir dari proses revitalisasi ini sesungguhnya diyakini oleh para informan untuk memberikan perbaikan bagi sepakbola nasional yang sekarang sedang dalam kondisi akut karena miskin prestasi.

Selama proses revitalisasi yang dilakukan oleh kemenpora, para informan juga menyadari bahwa upaya memperbaiki persoalan sepakbola Indonesia itu bukanlah hal yang mudah. Sikap resistensi yang ditunjukkan PSSI menjadi faktor penghalang dalam mewujudkan langkah revitalisasi ini. Dalam hal ini, kemenpora seharusnya bisa mengambil pendekatan yang lebih *win-win solution* dalam menyikapi konflik. Ini diperlukan karena PSSI memiliki aturannya sendiri dalam mengelola sepakbola sebagaimana tertuang dalam Statuta FIFA. Namun demikian, PSSI juga sangat diharapkan bisa memahami kekecewaan publik

sepakbola Indonesia terhadap prestasi sepakbola yang tidak kunjung menggembirakan. Sebagai bentuk resolusi dalam mendapatkan *win-win solution* terhadap persoalan sepakbola Indonesia ini maka pemerintah bisa mengambil peran dalam melakukan pembinaan usia dini dan PSSI memfokuskan pada timnas dan pembinaan senior. Harapan tersebut akan bisa diwujudkan setelah terpilihnya ketua umum PSSI yang baru periode 2016-2020 melalui Kongres PSSI yang akan diselenggarakan pada 10 November mendatang.

Sementara itu terkait pembentukan citra, revitalisasi yang dilakukan oleh kemenpora selama ini masih berada pada posisi *current image*. Dalam posisi *current image*, terlihat dari langkah revitalisasi sepakbola itu dinilai masih belum memiliki arah yang jelas, apakah melakukan pembenahan dalam struktur manajemen atau pembinaan. Pada kunci dari persoalan dari proses revitalisasi ini adalah perbaikan pembinaan pemain secara berjenjang, mulai dari level usia dini, junior hingga senior. Selama ini, PSSI dinilai mengabaikan proses pembinaan. Sementara revitalisasi yang dilakukan oleh kemenpora justru masih terjebak pada perbaikan manajemen, terutama yang berkaitan dengan persoalan PSSI. Para informan juga melihat revitalisasi ini merupakan hal yang sangat positif jika mampu dilakukan oleh pemerintahan Jokowi-JK. Namun para informan menilai persoalan revitalisasi ini tidak selamanya berkaitan dengan pencitraan politik Jokowi-JK.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat bahwa revitalisasi sepakbola yang dilakukan oleh Kemenpora itu sangat dibutuhkan oleh publik sepakbola yang merindukan perbaikan. Untuk mewujudkan revitalisasi ini membutuhkan proses yang panjang serta fokus yang lebih jelas. Publik sepakbola sangat menginginkan revitalisasi yang didorong oleh kemenpora ini tidak hanya sebatas mempersoalkan manajerial di tubuh PSSI saja namun pemerintah bisa memberikan kontribusi lebih nyata dalam mendorong terciptanya iklim pembinaan pemain yang berjenjang. Sebagai resolusi terhadap konflik ini, pemerintah dan PSSI bisa berbagi peran untuk jangka pendek. PSSI bisa mengambil fokus membenahi timnas yang sedang hampa prestas dengan mengarahkan pembinaannya pada kompetisi atau turnamen untuk level senior. Sementara kemenpora bisa mengambil peran lebih nyata dengan mendorong tumbuhnya turnamen-turnamen untuk menciptakan iklim pembinaan usia dini yang lebih baik di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Jefkins, Frank. (1996). *Public Relations. Cetakan kedua*. Jakarta: Erlangga
- Nova, Firsan. (2011). *Crisis Public Relation: Strategi PR Menghadapi Krisis, Mengelola Isu, Membangun Citra, dan Reputasi Perusahaan*. Jakarta: Rajawali Press
- West, Richard & Lynn H Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Humanika
- Misrakandi. (2009). "Strategi Revitalisasi Gerakan Pramuka Dalam Pengembangan Kepemimpinan Pemuda". *Tesis*. Universitas Indonesia

Risma, R. "Sistem Sosial – Teori Konflik Sosial", dilihat November 2016 di <http://www.academia.edu/8893218>